

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dengan potensi pertanian yang besar. Peningkatan pengembangan peternakan kambing dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pertanian. Iklim di Indonesia beriklim tropis memiliki iklim yang ideal untuk pertumbuhan ternak kambing, wilayah ketersediaan tanaman hijau sepanjang tahun dan hamparan lahan yang luas memberikan hasil yang memadai sehingga dapat menghasilkan seratus juta ekor kambing. Namun kenyataannya perkembangan peternakan kambing di Indonesia masih belum optimal (Sudewo *et al.*, 2012).

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging dan susu. Kelebihan ternak kambing terletak pada kemampuan adaptasinya yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan, potensi reproduksinya yang tinggi dan jumlah anak setiap kelahiran yang lebih dari satu ekor (Mahmilia, 2008). Kambing juga memiliki kemampuan mengkonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging, sehingga kambing mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Ditinjau dari aspek pengembangannya, kambing sangat berpotensi untuk diusahakan secara komersil, karena umur untuk

mencapai dewasa kelamin dan umur kebuntingan relative lebih pendek.

Ternak kambing di Sumatera Barat memiliki potensi besar dengan produktivitas yang cukup tinggi, menghasilkan daging dan susu, serta kulitnya yang memiliki nilai ekonomis. Daging merupakan bagian dari karkas, yaitu bagian tubuh ternak setelah pemotongan dikurangi kepala, darah, organ–organ internal, kaki dari carpus dan tarsus ke bawah serta kulit dan ekor. Seekor ternak potong dianggap mempunyai nilai ekonomis tinggi apabila produksi karkas yang dihasilkan juga tinggi Abdullah *et al.*, (2022). Dengan demikian, karkas dapat digunakan sebagai tolak ukur produktivitas ternak potong, karena karkas merupakan bagian dari hasil pemotongan ternak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi

Kebutuhan daging kambing di Sumatera Barat semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi. Produksi daging kambing di Sumatera Barat pada lima tahun terakhir tidak mencukupi kebutuhan konsumsi daging kambing di Indonesia dapat dilihat dari tabel dibawah berikut.

Tabel 1. Data produksi daging kambing di Sumatera Barat tahun 2018-2022

Tahun	Produksi (Kg)	Pertumbuhan (%)
2018	825.098,00	9,80
2019	718.170,00	-12,95
2020	682.855,00	-4,91
2021	402.632,00	-41,03
2022	497.116,00	23,46
Rata-rata		-5,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumbar (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya produksi daging kambing di Sumatera Barat pada tahun 2018 sebanyak 825.098,00 kg, pada tahun 2019

mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 106.928,00 kg, dengan penurunan produksi sebesar -12%, kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar yang cukup besar yaitu sebanyak 94.484,00 kg dengan rata- pertumbuhan sebesar 23,46 %. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan yang fluktuatif terhadap produksi daging kambing di Sumatera Barat, salah satunya pada tahun 2021 penurunan produksi yang sangat drastis dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia yang telah menyerang kesehatan masyarakat tetapi juga berdampak negatif terhadap sektor ekonomi bahkan mengganggu jalannya proses kegiatan usaha dan perubahan kondisi pasar termasuk pada usaha ternak kambing sama halnya dengan kondisi pertumbuhan dan produksi daging kambing yang berada di Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut :

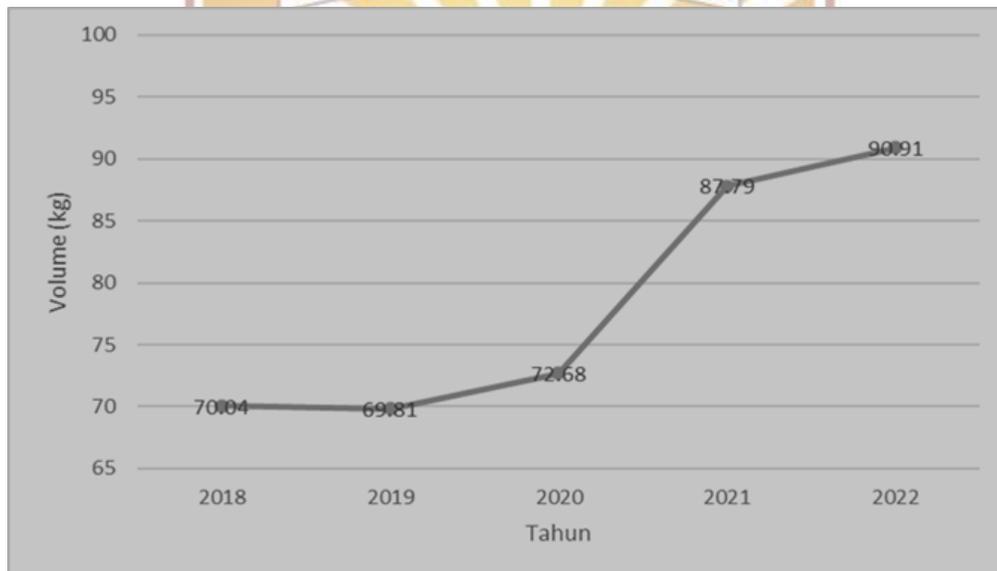
Tabel 2. Data produksi dan konsumsi daging kambing di Kota Padang tahun 2018-2022

Tahun	Produksi (Kg)	Pertumbuhan Produksi (%)	Konsumsi (Ton)	Pertumbuhan Konsumsi (%)
2018	147.776,00	-13	70,04	-27,62
2019	144.311,00	-2,3	69,81	-0,32
2020	150.282,00	4,1	72,68	4,11
2021	88.516,00	-41	87,79	20,78
2022	111.405,00	25	90,91	3,55
Rata-rata		-5,4		0,13

Sumber: BPS Provinsi Sumatera barat (2022)

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan informasi bahwasanya Kota Padang merupakan kota penghasil daging kambing dengan produksi daging pada tahun 2018 sebanyak 147.776,00 kg , dan pada tahun 2022 produksi daging kambing di Kota Padang mengalami kenaikan sebanyak 22.889,00 kg dengan rata – rata pertumbuhan sebesar 0,13%. Bila diasumsikan rata-rata satu ekor kambing kacang dewasa

dagingnya 10 kg, maka dalam satu tahun berarti membutuhkan 11.140 ekor kambing. Kemudian bila dikaitkan dengan jumlah penduduk kota Padang menurut BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2022 yaitu sebanyak 919.145 jiwa yang artinya dalam satu tahun ada sebanyak 80 orang membutuhkan satu ekor kambing setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kebutuhan daging kambing terhadap permintaan daging kambing oleh karena itu perlu memahami pola permintaan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memperoleh pedapatan pedagang.



Gambar 1. Jumlah permintaan daging kambing di kota Padang
(Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat)

Dalam pengembangan usaha peternakan kambing dibutuhkan permintaan yang dilakukan, untuk memenuhinya salah satu aspek yang harus diperhatikan yaitu pemasaran yang baik dan tepat. Pemasaran adalah suatu runtutan kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen (Anindita, 2004). Pemasaran adalah pengaliran barang dari produsen ke konsumen, aliran barang tersebut dapat terjadi karena adanya lembaga pemasaran yang tergantung

dari sistem yang berlaku dan aliran barang yang dipasarkan. Untuk mendukung pemasaran tersebut maka perlu adanya ketersediaan pasar. Ketersediaan pasar pada daging kambing di Padang yaitu ketersediaan kambing hidup yang masih belum tersedia karena dilihat dari data pola pertumbuhan permintaan yang masih naik turun (fluktuatif) menyebabkan adanya peluang pemasaran terhadap pola permintaan kambing pedaging (Fanani, 2000).

Dengan demikian, daging kambing merupakan salah satu hasil ternak sumber protein hewani yang memiliki rasa yang lezat dan disukai oleh masyarakat terkhusus di Padang. Mutu protein daging cukup tinggi dengan terdapat kandungan asam amino esensial yang lengkap dan seimbang (Sembiring *et al.*, 2015). Karakteristik daging kambing yaitu berwarna lebih gelap dari daging sapi, beraroma lebih tajam, memiliki lemak daging yang lebih keras dan berwarna putih (Tim Karya Tani, 2010).

Di Kota Padang berdasarkan data dari grafik di atas menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 jumlah permintaan daging kambing mencapai 70,04 kg, pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 0,23 kg, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 2,87 kg, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 15,11 kg, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 3,12 kg. Grafik ini menunjukkan adanya trend peningkatan permintaan daging kambing di Padang selama periode 2018-2022, dengan hanya satu tahun mengalami penurunan kecil. Data ini penting untuk pemangku kepentingan seperti peternak, penjual daging, dan perencana kebijakan untuk memahami dinamika permintaan dan merencanakan strategi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di kota Padang. Penjualan kambing

berupa kambing hidup ada beberapa tempat penjualan yang tersebar di Padang, pada umumnya terletak di sepanjang jalan ByPass kota Padang.

Secara keseluruhan, penelitian ini penting untuk pemahaman yang lebih baik tentang permintaan pasar dan bisa membantu dalam perencanaan produksi serta distribusi daging kambing di masa mendatang. Pola permintaan pangan hewani diawali dengan analisis deskriptif terhadap data tingkat konsumsi, harga-harga, total pengeluaran, dan pangsa pengeluaran pangan hewani. Hasil analisis deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran umum atau informasi dasar hubungan antar variabel yang akan digunakan dalam model permintaan. Selanjutnya dilakukan pemilihan dan spesifikasi model permintaan. Menurut (Intriligator *et al.*, 1996), terdapat dua jenis persamaan permintaan yaitu persamaan permintaan tunggal dan sistem persamaan permintaan. Penelitian mengenai pola permintaan kambing pedaging di Kota Padang memiliki signifikansi yang besar karena dapat memberikan wawasan mengenai dinamika permintaan pasar, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan meningkatnya jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat terhadap konsumsi makanan bergizi, kebutuhan akan daging kambing juga terus bertambah. Namun, fluktuasi produksi dan konsumsi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai pola permintaan.

Selain itu, usaha perdagangan kambing di Kota Padang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pasokan, perubahan harga, serta faktor musiman yang mempengaruhi permintaan, terutama menjelang hari raya keagamaan. Dengan memahami pola permintaan ini, para pelaku usaha dapat merencanakan

strategi pemasaran yang lebih efektif, sementara pemerintah juga dapat merancang kebijakan yang lebih mendukung pengembangan sektor peternakan kambing di daerah tersebut maka perlu dilihat pola permintaannya.

Dari latar belakang yang dikemukakan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Permintaan Kambing Pedaging di Kota Padang Sumatera Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola permintaan kambing pedaging di Kota Padang
2. Bagaimana pendapat pedagang tentang faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kambing pedaging di Kota Padang

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pola permintaan terhadap kambing pedaging di Kota Padang.
2. Menganalisis pendapat pedagang tentang faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kambing pedaging di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan gambaran mengenai pola permintaan kambing pedaging di kota Padang, sehingga dapat digunakan sebagai acuan oleh pelaku usaha dalam merencanakan strategi penjualan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan pasar.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kambing pedaging berdasarkan perspektif pedagang, dan dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

